

Menganalisis *Amphictyonic League* dalam Kaitannya Keamanan Internasional, Organisasi Internasional dan Studi Wilayah

Farah Nur Zalfa

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jayabaya

email: farahzalfa01@gmail.com

ABSTRAK

Amphictyonic League atau Liga Amfiktonik merupakan salah satu model organisasi pertama yang bersifat general dan universal pada masa Yunani Kuno. Liga Amfiktonik bertujuan sebagai organisasi keagamaan pada saat itu kemudian berkembang dan menjadi contoh bahwa organisasi internasional di dunia kini semakin kompleks dan semakin luas cakupannya. Seperti halnya organisasi internasional yang saat ini masih mempertahankan eksistensinya, Liga Amfiktonik juga menjadi fakta yang kuat bahwa masyarakat Yunani Kuno kala itu sedikit banyak telah memahami ilmu hubungan internasional yang menyebabkan liga ini memiliki peranan yang cukup besar dalam kehidupan bermasyarakat. Meski tujuan utama dari liga ini untuk urusan keagamaan, namun dengan meningkatnya eksistensi Liga Amfiktonik ini sendiri tujuan dan kegiatan organisasi keagamaan ini pun turut berkembang dalam memahami anggota-anggotanya. Keamanan anggota Liga Amfiktonik yang terdiri dari kota-kota bertetangga kala itu menjadi salah satu tujuan dari organisasi ini untuk memperkuat dan mempertahankan eksistensinya. Liga Amfiktonik menjadi organisasi pertama, tepatnya di wilayah Eropa yang sadar akan pentingnya membentuk wadah untuk turut membangun tujuan bersama dengan menghubungkan bangsa satu dengan lainnya.

Kata Kunci: Liga Amfiktonik, Organisasi, Keamanan, Yunani Kuno.

Pendahuluan

Peter Hough (dalam Bakry, 2017:162) menyatakan bahwa Hubungan Internasional sebagai studi tentang semua interaksi politik antar aktor-aktor internasional, yang dapat meliputi negara, organisasi internasional, dan individu swasta, maka keamanan internasional merupakan interaksi politik para aktor tersebut yang khususnya berkepentingan dengan pengelolaan keamanan aktor-aktor internasional. Christopher Rahman menyebutkan (dalam Setiawan, 2017:35) bahwa perdebatan mengenai masalah “*security*” di dalam Hubungan Internasional dan berkembangnya menjadi sub-disiplin *security studies* dapat dilacak pada awal 1980-an yang pada saat itu menjadi puncak dari Perang Dingin. Kemudian pemahaman *security* ini terjadi perkembangan dari pengertian asalnya yang semata-mata hanya bersifat strategis militer yakni di era Perang Dingin yang berakhir pada akhir 1980-an, lalu *security* saat itu diartikan untuk menguasai kawasan strategis seperti terjadi di saat pemisahan Berlin, Jerman pada akhir Perang Dunia II. Konsep keamanan pasca Perang Dingin menjadi melebar, bukan hanya sekedar persoalan militer namun juga menjadi keamanan yang tidak hanya dirasakan dalam tingkat global, regional, dan negara tapi juga tingkat individual manusia itu sendiri. Studi keamanan internasional bermula dari perdebatan mengenai bagaimana suatu negara menghadapi ancaman internal dan eksternal

setelah Perang Dunia II, yaitu seperti pada puncaknya di masa Perang Dingin (Bakry, 2017). Setelah Perang Dunia II usai, para ilmuwan semakin sadar akan pentingnya keamanan internasional dalam Hubungan Internasional, bahkan Alan Collins mengatakan (dalam Bakry, 2017:162), studi keamanan internasional terletak di jantungnya studi Hubungan Internasional itu sendiri. Ilmuwan lain pun berpendapat seperti halnya Barry Buzan dan Lene Hansen (dalam Bakry, 2017:162-163) bahwa sejak Perang Dunia II muncul, terdapat beberapa teori yang membuat penjelasan secara komprehensif tentang keamanan internasional, di antaranya realisme dan neo realisme, studi strategis, studi keamanan pasca-strukturalis, studi keamanan pasca kolonial, studi perdamaian, studi keamanan feminis, studi keamanan kritis, keamanan manusia, aliran Kopenhagen, hingga konstruktivisme. Selain itu karena studi mengenai keamanan internasional semakin berkembang, teori ini juga terbagi menjadi dua pendekatan yakni pendekatan keamanan tradisional, dan pendekatan keamanan non-tradisional.

Pendekatan Tradisional dan Non-Tradisional

Dalam kajian keamanan internasional secara pendekatan tradisional, lekat kaitannya dalam penggunaan kekerasan (Wardoyo, 2015). Pengertian lain juga mengenai pendekatan tradisional ini juga dapat diartikan mengenai suatu keamanan internasional yang terfokus pada aktor negara dan kapabilitas negara itu untuk melindungi keamanan nasionalnya (*national security*) (Bakry, 2017). Pendapat lain juga dikemukakan bahwa dalam konsepsi klasik atau tradisional ini, keamanan internasional lebih diartikan sebagai usaha untuk menjaga keutuhan teritorial negara dari ancaman yang muncul secara eksternal saja. Dalam konflik antar negara, khususnya dalam upaya memperluas daerah jajahan menjadikan definisi dari *security* hanya ditujukan kepada bagaimana suatu negara memperkuat dirinya dalam upaya menghadapi ancaman militer. Dalam keamanan internasional secara pendekatan tradisional, suatu negara (*state*) dipandang menjadi subyek dan obyek utama dari upaya mengejar kepentingan keamanan (Susetyo, 2008). Menurut Al-Araf dan Aliabbas, (dalam Susetyo, 2008:2) bahwa dalam pendekatan secara tradisional ini negara menjadi inti dalam upaya menjaga keamanan negara tersebut. Maka perhatian pada pendekatan tradisional lebih kepada isu-isu keamanan konvensional yang umumnya lekat pada kekerasan (*violence*) dan kerusakan (*destruction*), yang akan menimbulkan ancaman (*threat*) bagi suatu bangsa. Jadi keamanan tradisional ini lebih dilihat sebagai kemampuan suatu negara dalam menahan agresi eksternal (Bakry, 2017).

Lalu tak hanya terdapat pendekatan secara tradisional, para pakar HI mulai mempelajari pendekatan baru yakni pendekatan secara non-tradisional. Menurut Emma Rothschild (dalam Bakry, 2017:164) keamanan internasional secara non-tradisional bukan berarti “perubahan”, namun suatu “perluasan” atas makna dari keamanan internasional itu sendiri. Al Araf dan Aliabbas mengatakan (dalam Susetyo, 2008:3) bahwa dalam pendekatan non-tradisional, konsepsi keamanan berbeda dengan pemahaman secara tradisional, yakni lebih ditekankan kepada kepentingan keamanan aktor bukan negara (*non-state actors*). Konsepsi non-tradisional menilai bahwa keamanan tidak bisa jika hanya diletakkan dalam perspektif kedaulatan nasional dan kekuatan militer. Sebab konsepsi keamanan juga ditujukan kepada upaya menjamin keamanan bagi warga negaranya. Selain itu, Barry Buzan (dalam Bakry, 2017:163) menyebut pendekatan keamanan non-tradisional ini sebagai suatu pendekatan keamanan kritis (*critical*

security approach), yang mana menekankan gagasan bahwa seorang individu juga merupakan entitas penting bagi keamanan. Maka, pada keamanan internasional dalam pendekatan non-tradisional ini fokus isu-isu keamanan lebih mengarah secara non-konvensional yang muncul setelah Perang Dingin, yakni seperti masalah lingkungan hidup. Diantaranya yaitu seperti masalah mengenai *global warming*, polusi, pengikisan sumber daya, kemiskinan, terorisme, penyakit menular, masalah pengungsi migrasi, dan lain-lain (Bakry, 2017).

Organisasi Internasional

Menurut Graham Evans dan Jeffrey Newnham (dalam Bakry, 2017:172) organisasi internasional merupakan struktur kelembagaan formal yang melampaui batas-batas nasional yang tercipta melalui perjanjian-perjanjian multilateral antar negara dan bangsa. Organisasi internasional memiliki fungsi sebagai lembaga yang menghubungkan urusan-urusan antar negara dan bangsa, namun keeksistensinya tidak juga dimaksudkan untuk menggantikan peran dan kewenangan dari suatu negara itu sendiri di tingkat domestik maupun eksternal yang artinya tidak memiliki kewenangan di atas negara-negara. Pengertian lain oleh Teuku May Rudy (dalam Siregar, 2019:19), bahwa organisasi internasional didefinisikan sebagai suatu pola kerjasama yang melintasi batas-batas negara dengan didasari oleh struktur organisasi yang jelas dan lengkap, serta diharapkan atau diproyeksikan untuk memberlangsungkan serta melaksanakan fungsinya secara berkesinambungan dan melembaga guna mengusahakan tercapainya tujuan-tujuan yang diperlukan dan telah disepakati bersama baik antara pemerintah dengan pemerintah, maupun antar sesama kelompok non-pemerintah pada dasar negara yang berbeda. Jan Klabbers (dalam Bakry, 2017:172) mengatakan bahwa terdapat tiga karakteristik dari organisasi internasional itu sendiri. Yang pertama organisasi internasional biasanya dibuat oleh para negara atau pihak yang berwenang mewakili negara, yang kedua organisasi internasional dibuat dengan adanya sarana perjanjian, dan yang ketiga organisasi internasional minimal harus memiliki sebuah organ yang mempunyai kehendak berbeda dari kehendak negara-negara anggotanya. Lalu pada level institusi sendiri, organisasi internasional dapat dibagi menjadi dua yakni organisasi antar pemerintah (IGO) dan organisasi non-pemerintah (NGO).

Posisi *Amphictyonic League* dalam Sejarah Organisasi Internasional

Dalam berbagai sumber pokok bahasan mengenai sejarah organisasi internasional lebih terfokus pada pasca Perang Dunia I, yakni ketika awal mula terbentuknya Liga Bangsa-Bangsa. Pada masa pendirian Liga Bangsa-Bangsa (LBB) pada tanggal 10 Januari 1920, merupakan kontribusi substansial dari para sarjana dan praktisi Hubungan Internasional mengenai pentingnya organisasi internasional guna wadah atau sarana untuk mewujudkan perdamaian dunia (Bakry, 2017). Munculnya fenomena organisasi antar pemerintah ini sebenarnya berkaitan dengan adanya perdamaian dan keamanan internasional kemudian disusul dengan masalah ekonomi dan sosial yang membutuhkan beberapa penanganan lebih lanjut (Archer, 2015). Namun apabila kita melihat sejarah panjang sebelumnya, pada zaman Yunani Kuno, menurut Coulombis dan Wolfe (dalam Bakry, 2017:173-174) saat itu terdapat model pertama organisasi internasional yang bersifat general dan universal yang dikenal dengan *Amphictyonic League*. Lalu kemudian *Amphityonic League* ini dapat menjadi contoh bahwa organisasi internasional di dunia ini

berkembang semakin kompleks dan semakin luas cakupannya. Seperti halnya contoh-contoh organisasi internasional yang saat ini masih mempertahankan keeksistensinya, terkecuali LBB yang akhirnya dinilai gagal dalam perannya mempertahankan perdamaian dunia—di masa sekarang terdapat PBB dan juga organisasi-organisasi internasional lainnya yang turut menyuarakan dan mempertahankan keamanan dan perdamaian dunia sesuai dengan bidang dari organisasinya masing-masing.

Studi Wilayah dalam Kawasan Kota Delphi

Studi wilayah merupakan sub-bidang atau salah satu pokok bahasan dalam studi HI, tetapi sebagai sub-bidang akademisi banyak pakar yang mengatakan bahwa studi wilayah sebenarnya merupakan sebuah interdisipliner. Dalam mempelajari studi wilayah, mengkaji sebuah kawasan tertentu di dunia dengan menggunakan pendekatan lintas disiplin di mana berbagai faktor dipertimbangkan dan dianalisis dalam hubungan timbal balik antar negara di kawasan tersebut. Faktor-faktor tersebut yaitu, faktor ekonomi, politik, sosial, budaya, dll. (Bakry, 2017). Maka, studi wilayah merupakan suatu studi yang mempelajari dan mengkaji suatu wilayah tertentu dan melihat unsur-unsur esensial di dalam wilayah tersebut yang nantinya informasi mengenai unsur-unsur tersebut akan sangat menentukan jalannya suatu perencanaan pembangunan suatu wilayah. Semakin banyak unsur esensial wilayah yang dikaji, maka akan semakin banyak informasi yang didapatkan mengenai kelemahan maupun kelebihan suatu wilayah. Lalu dapat ditentukan strategi perencanaan yang tepat bagi wilayah tersebut dan pembangunan serta pengembangan seperti apa yang menunjang wilayah tersebut.

Liga Amfiktonik sendiri terletak di bagian barat daya prefektur Phocis, di daerah pegunungan Parnassus yang indah, tepatnya di kota Delphi, sejarah mengenai letak kota Delphi ini oleh para penduduk Hellas Kuno dikaitkan dengan gunung para dewa sehingga sejak zaman kuno pun kota ini sudah terkenal dengan keindahan dan sejarah keagamaannya. Menurut para arkeolog, kota Delphi yang terkenal indah ini menjadi pusat budaya dan agama para masyarakat Yunani sekitar 2700 tahun yang lalu, hingga Orakel Delphi dianggap mulia dan menyebar ke seluruh dunia Helenistik. Menurut mitologi Yunani kuno, kota Delphi dianggap sebagai pusat bumi, dan dalam legenda tersebut menceritakan bagaimana penguasa Olympus, Dewa Petir Zeus yang tangguh, ingin menentukan lokasi pusat dunia. Dalam legenda itu mengatakan bahwa Dewa Zeus melepaskan dua elang, salah satu terbang dari barat, dan yang lainnya dari timur. Kemudian secara kebetulan yang aneh, kedua burung elang itu bertemu satu sama lain di dekat kota Delphi dan mendarat di atas batu. Lalu di tempat ini, atas perintah Dewa Zeus, dipasang titik pusat, yakni monumen suci dalam bentuk kerucut yang dihaluskan. Selain karena legenda terkenal mengenai wilayah Delphi, kemudian wilayah ini menjadi titik pusat para masyarakat Yunani Kuno untuk memanjatkan doa, meramal, berziarah, melakukan pertemuan, hingga melaksanakan kompetisi Pythian yang terkenal.



Gambar 1.1 : Situs Kuno Delphi (Sumber:

https://www.brown.edu/Departments/Joukowsky_Institute/courses/greekpast/4743.html)

Masyarakat Yunani Kuno dari berbagai kota berbondong-bondong datang ke kota Delphi yang terkenal dengan tempat keagamaannya, terlebih seperti yang kita ketahui saat itu masyarakat Yunani Kuno masih menganut sistem antar negara-kota (*city-state*) saja. Dengan wilayah yang cukup strategis dan kaya akan sejarah keagamaannya, Delphi menjadi kota yang makmur dan kaya pada saat itu. Selain itu semakin ramainya pengunjung dari berbagai kota juga menjadi pemicu Liga Amfiktonik menjadi semakin berkembang, kegiatan organisasi tidak lagi hanya sekedar mengenai keagamaan namun juga berkembang menjadi organisasi yang bergerak di bidang diplomasi dan politik.



Gambar 1.2 : *Amphictyonic League* (Sumber: [The Great Amphictyonic League of Ancient Delphi in Greece | Greeka](#))

Amphictyonic League

Seperti halnya bahasan mengenai keamanan internasional, organisasi internasional, serta studi wilayah di atas, telah menjelaskan tentang definisi dan contoh dari ketiga topik bahasan tersebut. Bagian ini mencoba mengkaji lebih lanjut mengenai *Amphictyonic League* sebagai salah satu contoh organisasi internasional pada era Yunani Kuno yang memiliki keterkaitan dengan

keamanan internasional, organisasi internasional, dan studi wilayah sebagaimana menyangkut kajian studi HI itu sendiri. Jika dalam bahasan pokok studi HI itu dapat dikatakan berkembang, patutnya kita juga menganalisa lebih lanjut mengenai sejarah masa lalu yang membawa studi HI seperti sekarang ini. Jika pembahasan mengenai Amphictyonic League sangat terbatas informasinya sebab organisasi internasional tersebut terjadi pada masa era kuno. Namun, kita juga perlu pemahaman tentang alasan mengapa banyak organisasi-organisasi internasional ini baru mulai tumbuh pada abad ke-19? Hal ini dapat dicapai dengan mengajukan pertanyaan: Mengapa tidak ada negara antar negara kala itu? Apakah ada organisasi sebelum waktu itu? Alasan yang paling jelas adalah, bahwa organisasi-organisasi internasional kala itu harus menunggu penciptaan sistem negara berdaulat (*sovereignty*) yang relatif stabil di wilayah Eropa (Archer, 2015). Setelah Perjanjian Westphalia konsep kedaulatan semakin berkembang, banyak negara yang semakin sadar akan pentingnya studi HI. Setelah munculnya Perjanjian Westphalia mengakibatkan susunan masyarakat dalam lingkup internasional yang baru didasarkan atas negara-negara nasional dan tidak lagi berdasarkan pada kerajaan-kerajaan, imperium, atau Gereja (Bakry, 2017). Pada pasca Perjanjian Westphalia pula negara beserta masyarakat internasional bangkit dari keterpurukkan atas pengaruh Gereja, khususnya di wilayah Eropa. Dengan demikian, pokok bahasan studi HI dapat dikatakan baru berkembang pasca Perdamaian Westphalia, meski begitu tidak menutup kemungkinan memang terdapat sejarah-sejarah masa lalu mengenai studi HI itu sendiri sebelum Perjanjian Westphalia. Jika kita menganalisa studi wilayah Eropa pada masa Yunani Kuno, sudah terdapat interaksi hubungan internasional pada saat itu. Stanley Hoffman (dalam Bakry, 2017) mengatakan terdapat peristiwa hubungan “antar-negara” sejak zaman Yunani Kuno sekitar 500 sampai dengan 200 tahun SM, saat itu adanya interaksi antarnegara-kota (*city-state*) di Yunani, misalnya interaksi antara Athena dengan Kerajaan Persia. Selain itu terdapat peristiwa Pelopennesian War yang terjadi antara kota Sparta dan Athena yang akhirnya dimenangkan oleh kota Sparta (Bakry, 2017). Dari peristiwa-peristiwa tersebut sebenarnya masyarakat kuno sudah mengenal apa itu studi HI dan pokok bahasannya, namun memang belum kompleks dan berkembang seperti era saat ini.

***Amphictyonic League* dan Hubungannya dengan Keamanan Internasional, Organisasi Internasional serta Studi Wilayah**

Seperti halnya *Amphictyonic League* atau yang dikenal sebagai Liga Amfiktionik yang pada kala itu telah akrab dengan perang, perdagangan, aliansi, federasi dan bahkan bentuk-bentuk diplomasi (Archer, 2015). Liga Amfiktionik atau Dewan Amfiktionik yang merupakan sesuatu Kongres Gereja keagamaan, yang mengadakan suatu pertemuan dari Majelis Liga Bangsa-Bangsa yang tergabung dalam Liga Amfiktionik itu sendiri. Meskipun tujuan utama dari liga ini adalah menjaga tempat suci dan harta karun, serta pengaturan lalu lintas peziarah, selain itu Liga Amfiktionik juga berurusan dengan masalah-masalah politik yang menjadi kepentingan umum dan memiliki fungsi diplomatik yang cukup penting pada masanya (Archer, 2015). Menurut Coulombus dan Wolfe (dalam Bakry, 2017) anggota Liga Amfiktionik kala itu terdiri dari 12 suku tetangga yang berada di sekitar Thermopylae. Karena tujuan utama liga ini adalah mengenai keagamaan yang menjaga tempat suci, tempat yang dimaksud yakni adalah Candi Delphi. Selain fungsi-fungsi di atas, Liga Amfiktionik juga berfungsi sebagai perlindungan bagi para

anggotanya dari tindakan agresif dari internal maupun eksternal dari luar liga itu sendiri (Bakry, 2017). Selain mengelola urusan temporal Kuil atau Candi Delphi, liga ini juga mengadakan pertemuan, kongres, dan pembendaharaan sebagaimana organisasi-organisasi di masa kini. Liga Amfiktionik mengawasi perbendaharaan keagamaan dan membuat suatu pertandingan olimpiade yang dikenal dengan Pertandingan Pythian. Pertandingan Pythian ini merupakan kompetisi atletik dan musik sebagai penghormatannya pada Dewa Apollo, apalagi sebab tujuan utama liga ini adalah sebagai organisasi keagamaan. Liga Amfiktionik ini juga menjalankan perannya dalam bentuk politik, seperti dapat menjatuhkan hukuman pada anggota liga yang melanggar aturan dan mengadakan sumpah suci anggota. Karena Liga Amfiktionik dapat dikatakan sebagai organisasi internasional yang terbilang maju pada masa Yunani Kuno, mereka yang telah mengenal bentuk diplomasi juga rutin melakukan konferensi yang di mana tiap negara-negara anggota mengirimkan dua delegasi dalam konferensi liga yang bertemu dua kali setahun dan mengelola urusan keagamaan Liga Amfiktionik itu sendiri. Dari kegiatan liga tersebut terdapat fenomena peristiwa dan kegiatan yang menyangkut bahasan keamanan internasional, organisasi internasional, dan studi wilayah. Liga Amfiktionik menjadi salah satu contoh fenomena pada masa Yunani Kuno di mana organisasi internasional dalam studi wilayah Eropa memiliki peran untuk menjaga keamanan dan kedaulatan internasional (sebagaimana yang difokuskan di sini adalah negara-negara anggota liga tersebut).

Meski terbilang kegiatan, penyelenggaraan, dan praktik dari Liga Amfiktionik tidak seluas organisasi internasional masa kini, namun Liga Amfiktionik juga berperan sebagaimana organisasi internasional seutuhnya. Pada kajian keamanan internasional dalam pendekatan tradisional, bahwa suatu keamanan internasional yang terfokus pada aktor negara dan kapabilitas negara itu untuk melindungi keamanan nasionalnya. Negara-negara sekitar daerah Thermopylae sadar akan pentingnya menjaga keamanan negaranya dengan 12 keanggotaan Liga Amfiktionik tersebut tergabung untuk saling menjaga, menguatkan dan membuat pertahanan nasional dengan tujuan yang sama. Meski memang negara-negara pada kala itu masih fokus pada pendekatan tradisional yang di mana isu-isu keamanan umumnya lekat pada kekerasan (*violence*) dan kerusakan (*destruction*), yang lebih melihat pada ancaman eksternal berupa perang antar negara lain. Liga Amfiktionik pada masa itu menjadi wadah yang kuat untuk menjaga eksistensi dan keamanan para negara anggotanya kala itu.

Lalu mengenai pokok bahasan organisasi internasional, Liga Amfiktionik merupakan contoh dimana sebagai organisasi internasional yang menjalankan sebagaimana fungsinya, liga ini juga menjalankan kelembagaan formal yang melampaui batas-batas nasional yang tercipta melalui perjanjian-perjanjian multilateral antar negara dan bangsa. Organisasi ini juga memiliki fungsi guna sebagai lembaga yang menghubungkan urusan-urusan antar negara dan bangsa. Liga ini juga mengadakan perjanjian antar anggota terkait aturan-aturan dalam organisasi tersebut, seperti perjanjian atas aturan tidak boleh menghancurkan kota-kota anggota dan memutus pasokan air terhadap sesama negara anggota. Selain itu dalam menganalisis studi wilayah Eropa, faktor ekonomi, politik, sosial, budaya, di dalamnya pada masa itu sudah cukup terbilang maju dan kaya. Kaya akan unsur ekonominya, pengetahuan berpolitik dan sosialnya, dan kaya akan ragam budaya sebab kala itu Liga Amfiktionik berpusat di kota Delphi yang di mana menjadi pusat agama bagi para penyembah Dewa Apollo. Fenomena ini menjadi model bahwa sudah terdapat

peradaban dan pengetahuan akan studi HI di wilayah Eropa pada masa Yunani Kuno. Kala itu, wilayah Delphi terkenal di penjuru dunia termasuk untuk mengikuti kegiatan keagamaan ataupun kompetisi olimpiadanya yang terkenal yakni kompetisi Pythian. Tentu pada masa itu perekonomian, sosial, dan budaya wilayah tersebut dapat dikatakan sebagai wilayah yang maju pada era Yunani Kuno. Banyak pedagang dari berbagai kota dan negara yang datang ke Delphi, dengan berdatangnya masyarakat luar Delphi tentu menjadi kota yang kental dengan beragam budaya. Dari sisi sosial dan pengetahuan berpolitiknya pun masyarakatnya juga tergolong maju karena mampu membuat organisasi internasional, kompetisi internasional, perjanjian internasional, dan menyatakan perang dan perdamaian antar negara.

Kesimpulan

Liga Amfiktonik menjadi contoh sejarah bahwa terdapat organisasi zaman Yunani Kuno dimana masyarakatnya telah mengenai fungsi organisasi universal secara utuh, bagaimana cara mengkoordinasikan dan menjalankan suatu organisasi untuk anggotanya dengan baik hingga mengalami perkembangan yang luar biasa. Liga ini memiliki peran yang penting sebagaimana organisasi internasional salah satu tujuannya yakni untuk menjaga keamanan dan ketertiban anggota dan wilayahnya. Melihat wilayah kota Delphi, yaitu tempat di mana Liga Amfiktonik berpusat, menjadikan wilayah ini memperoleh keuntungan bagi masyarakatnya. Meski memang sejak lama sudah terkenal akan keindahan alamnya, ditambah legenda Yunani yang banyak menceritakan di kota Delphi, kemudian kota ini menjadi titik pusat keagamaan pada saat itu. Peran Liga Amfiktonik melahirkan banyak manfaat dan ajaran di masa sekarang. Fungsinya sebagai organisasi internasional pertama di Yunani menjadi contoh organisasi berikutnya hingga masa kini, serta kegiatan seperti kompetisi Pythian yang terkenal bahkan menjadi sejarah awal-mulanya tercipta kompetisi Olimpiade. Kajian di atas membuktikan bahwa sejarah di masa lampau merupakan cerminan di masa kini. Meski peran Liga Amfiktonik belum sekompleks organisasi di masa kini, dan meski anggotanya hanya antar kota-kota di sekitar Thermopylae saja, serta dengan keterbatasan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa itu telah menjadikan kota Delphi kota yang terkenal turut dengan Liga Amfiktonik yang mampu menjalankan fungsinya. Kini meski Liga Amfiktonik tidak lagi menjalankan fungsinya, wilayah kota Delphi tetap terkenal akan sejarah keagamaannya dan menjadi destinasi wisata. Banyak museum dan reruntuhan kuil keagamaan yang biasa dipakai Liga Amfiktonik dan para masyarakat Yunani Kuno saat itu. Melestarikan sejarah seperti ini sama dengan memperkaya studi itu sendiri, dengan demikian dapat dijadikan acuan di masa yang akan datang.

Daftar Referensi

- Anonim. (n.d.). Delphi: Atraksi dan Tempat Menarik. Delphi - Kota Kuno Yunani Kota Delphi di Yunani. Retrieved 2 14, 2023, from Tigerdoor: <https://tigerdoor.ru/id/studio/delfy-dostoprimechatelnosti-i-interesnye-mesta-delfy/>
- Archer, C. (2015). *International Organizations: Fourth Edition*. New York: Routledge.
- Bakry, U. S. (2017). *Dasar-dasar Hubungan Internasional*. Cimanggis, Depok: Kencana.
- Florin Curta, A. H. (2017). *Great Events in Religion: An Encyclopedia of Pivotal Events in Religious History*. Santa Barbara, California: ABC-CLIO, LCC.

- Setiawan, A. (2017). Keamanan Maritim di Laut Cina Selatan: Tinjauan atas Analisa Barry Buzan. *Jurnal Keamanan Nasional* Vol. III, No. 1, 35.
- Siregar, R. I. (2019). Retrieved 10 30, 2022, from https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/1923/8/Unikom_Riordan%20Immanuel%20Siregar_44310012_BAB%20II.pdf
- Susetyo, H. (2008). Menuju Paradigma Keamanan Komprehensif Berperspektif Keamanan Manusia dalam Kebijakan Keamanan Nasional. *Lex Jurnalica* Vol. 6 No.1, 2-3.
- Wardoyo, B. (2015). *Perkembangan, Paradigma, dan Konsep Keamanan Internasional & Relevansinya untuk Indonesia*. Klaten: Nugra Media.